# *STUDI LITERATUR* : PENGARUH KONSELING SPRITUALITAS PERAWAT DENGAN KECEMASAN KELUARGA PASIEN YANG DIRAWAT DIRUANG *INTENSIVE CARE UNIT*

**JURNAL**

**TIAS R NAHU**
**NIM. C01416107**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**
**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO**
**GORONTALO**
**2020**

# *STUDI LITERATUR* : PENGARUH KONSELING SPRITUALITAS PERAWAT DENGAN KECEMASAN KELUARGA PASIEN YANG DIRAWAT DIRUANG *INTENSIVE CARE UNIT*

**Tias R Nahu[1], Pipin Yunus[2], Haslinda Damansyah[3]**
[1,2,3)]Program Studi Ilmu Keperawatanuniversitas Muhammadiyah Gorontalo
Email : nahutias719@gmail.com

**ABSTRACT**

*TIAS R NAHU. Literature Review about the Influence of the Nurse Spirituality Counseling with Patients Family's Anxiety Level in Intensive Care Unit (ICU). Supervised by PIPIN YUNUS as the I supervisor and HASLINDA DAMANSYAH as II supervisor.*

*Counseling which means the process of providing assistance to an individual or group experiencing problems and spirituality is the relationship between individuals and the almighty. Anxiety is a state that refers to conflicting and unpleasant emotions. The objective of research was to determine the relationship between nurse spirituality counseling with the level of patients family's anxiety level in intensive care unit (ICU). The method used literature study obtained from 3 databases they are; Google scholar as many as 1,251 journals, Directory of open access journals 31 journals, and Indonesia onesearch 29 journals using inclusion and exclusion criteria, data collection used the keyword nurse spirituality counseling, patient family anxiety in the intensive care unit. The result showed there are relationships between nurse spirituality counseling with the level of patient family's anxiety level in intensive care unit (ICU) which is significance between spirituality counseling with anxiety levels of patient's family,the better the nurse's spirituality counseling, the lower the patient's family anxiety level in the intensive care unit (ICU).*

***Keywords: Nurse Spirituality Counseling, Patient's Family Anxiety***

**ABSTRAK**

TIAS R NAHU. Literatur *Review* pengaruh konseling spiritualitas perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien diruang *intensive care unit (ICU).* Dibimbing oleh PIPIN YUNUS sebagai pembimbing I dan HASLINDA DAMANSYAH sebagai pembimbing II.

Konseling yang berarti proses pemberian bantuan kepada suatu individu atau kelompok yang mengalami masalah dan spritualitas adalah hubungan individu dengan yang maha kuasa. Istilah kecemasan (*anxiety*) merupakan keadaan yang merujuk pada emosi yang bertentangan dan tidak menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konseling spritualitas perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang *intensive care unit (ICU).* Penelitian ini menggunakan Metode Studi literature ini diperoleh dari 3 database yaitu *Google scholar sebanyak 1.251* jurnal, *Directory of open access journals 31* jurnal, dan Indonesia *onesearch 29* jurnal dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, pengumpulan data menggunakan kata kunci konseling spritualitas perawat, kecemasan keluarga pasien *diruang intensive care unit.* Hasil penelitian ini terdapat hubungan konseling spritualitas perawat dengan tingkat kecemasan keluarga diruang *intensive care unit (ICU)* yang bermakna antara konseling spritualitas perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien, semakin baik konseling spritualitas perawat maka akan semakin menurunkan tingkat kecemasan keluarga pasien diruang *intensive care unit (ICU).*

**Kata kunci : konseling spritualitas perawat, Kecemasan keluarga pasien**

## PENDAHULUAN

*Intensive care unit* (ICU) adalah suatu bagian dari rumah sakit yang mandiri (instalasi dibawah direktur pelayanan), dengan staf yang khusus dan ditunjukan untuk observasi, perawatan dan terapi pasien, pasien yang menderita penyakit, cedera atau penyakit-penyakit yang mengancam nyawa atau dalam fase terminal. Oleh karena itu perawatan di ruang ICU harus dilakukan dengan cepat dan cermat, sehingga kegiatannya dilakukan secara terus menerus dalam waktu 24 jam dengan menggunakan alat medis yang terlihat asing bagi klien dan keluarga. Ditambah juga dengan peraturan yang ketat di dalam ICU disamping itu kondisi paien yang dalam keadaan kritis, sehingga dapat menimbulkan kecemasan tersendiri bagi keluarga yang anggota keluarganya mengalami fase kritis.

Berdasarkan data dari *World Health organization (WHO),* pasien kritis di ICU prevalensinya meningkat setiap tahunnya. Tercatat 9,8-24,6% pasien sakit kritis dan dirawat di ICU per 100.000 penduduk, serta kematian akibat penyakit kritis hingga kronik di dunia meningkat sebanyak 11-7,4 juta orang (WHO,2016) di 16 ICU rumah sakit di negara negara asia termasuk indonesia terdapat 1285 pasien sepsis yang menggunakan ventilator dengan rata rata lama penggunaan ventilator 3 -10 hari dan 575 pasien diantaranya meninggal dunia (WHO 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) gangguan kecemasan merupakan salah satu gangguan mental yang umum dengan prevalensi seumur hidup yaitu 16%-29%. Dilaporkan bahwa pada usia dewasa muda di Amerika sekitar 18,1% atau 42 juta orang hidup dengan gangguan kecemasan, seperti gangguan panik, gangguan obsesiv-kompulsif, gangguan stress pasca trauma, gangguan kecemasan umum dan Fobia. Di Indonesia prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 15 juta jiwa penduduk di Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi (Kemenkes RI, 2019).

Kecemasan adalah suatu kejadian yang bisa terjadi pada seseorang karena suatu faktor tertentu tidak spesifik (Sari dan Batubara, 2017). Gangguan psikologis dari kecemasan yang di alami keluarga dapat menimbulkan ketidakmampuan keluarga dalam mengambil keputusan sehingga menghambat pemberian asuhan keperawatan kepada pasien (Simamora 2012). Oleh karena itu untuk mengurangi kecemasan pada keluarga, perawat kesehatan menyelenggarakan konseling spritual yang suportif dan penuh arti, dukungan konseling spiritual yang dilakukan perawat dapat berpengaruh penting untuk mengurangi kecemasan pada keluarga pasien.

Selain itu perawat harus berupaya membantu memenuhi kebutuhan spiritual keluarga pasien dalam pemenuhan spiritual yang sebagai bagian dari kebutuhan menyeluruh keluarga, antara lain dengan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual keluarga, dengan tujuan perawat harus mampu mendapatkan informasi dari keluarga tentang spiritual dan prakteknya yang dapat disediakan di rumah sakit sehingga perawat dapat menilai tingkat kecemasan keluarga dari segi kualitas ibadah bagi agama islam dengan melakukan sholat 5 waktu ataupun dengan kebiasaan berzikir.

Spritualitas (*spritualitas)* merupakan sesuatu yang di percayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan, dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah di perbuat dengan cara berdo'a (Alimul,2019).

Di dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai obat yang dijelaskan pada ayat berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi obat (penawar) dan rahmat bagi orang - orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang - orang yang zalim selain kerugian.” (QS al-Isrâ’/17: 82). Berdoa dan tawakal dapat menimbulkan perasaan percaya diri, optimisme, ketenangan (Munif, 2017). Disetiap usaha (doa) yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada tuhan akan berdampak pada pemenuhan kecemasan dan ketika ia telah berusaha maksimal dan tidak memperoleh hasil optimal dari usahanya, maka dia akan mencari kenyamanan dan kekuatan dari Tuhan (Yusuf, dkk 2017). Konseling spritualitas juga berpengaruh pada hubungan antara keharmonisan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan. Dengan demikian konseling spiritual merupakan sebuah terapi kejiwaan melalui pendekatan agama, dan sesama manusia dalam agama Islam konseling spiritual berpedoman pada ajaran Islam, diantaranya dalam Al-Qur’an surah Yunus ayat 57:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

artinya: ‘Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit - penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang - orang yang beriman’. Pendekatan konseling spritual akan memberikan perubahan emosional dari yang berat menjadi normal , hal tersebut dibuktikan dengan penelitian literatur dari beberapa jurnal.

Berdasarkan penelitian (muhammad gufron, wahyudi widada, fitriana putri 2019). Menjelaskan bahwa melalui konseling spritualitas perawat terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien dapat meningkatkan rasa saling percaya dan apabila tidak diterapkan dengan baik akan mengganggu hubungan konseling spritualitas perawat yang berdampak pada kecemasan keluarga pasien, ada berbagai macam alasan yang dapat menyebabkan kecemasan keluarga pasien antara lain ketidaktahuan tentang penyakit atau kondisi yang di alami anggota keluarganya, serta ketidaktahuan tentang prosedur yang di berikan kepada anggota keluarganya yang sakit. Perawat di harapkan untuk terus mengembangkan profesionalisme, agar dapat meminimalkan tingkat kecemasan keluarga dan tingkat pemahaman keluarga pasien. Salah satu upaya untuk meminimalkan kecemasan tersebut adalah dengan menjalin pendekatan konseling spritualitas perawat dengan keluarga pasien.

Pada jurnal kedua penelitian dari (I Gusti Agung Dian Sundari Arwati, Meril Valentine Manangkot, Ni Luh Putu Eva Yanti 2020). Keluarga pasien kritis dapat mengalami kecemasan dengan tingkatan yang berbeda serta spiritualitas merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Berarti masih kurangnya perhatian perawat terhadap spritualitas pada keluarga pasien diruang ICU yang mengalami kecemasan. Oleh karena itu dalam meminimalkan kecemasan, perawat harus lebih menerapkan konseling spiritual perawat bukan hanya pada pasien tetapi juga kepada keluarga pasien yang dirawat diruang ICU.

Sedangkan hasil penelitian (Sugiyanto, Bambang 2015) dengan judul ‘’Pengaruh Konseling Spiritual Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pada Pasien Yang Dirawat Di Ruang ICU’’. Peneliti mengangkat masalah dari beberapa jurnal yang mengarah pada kecemasan keluarga pasien diruang ICU dan spiritual perawat dengan masalah yang berbeda-beda seperti peran perawat yang sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kecemasan keluarga pasien yang dirawat diruang ICU, dan juga masalah kondisi ruangan dimana keluarga pasien tidak boleh mendampingi pasien setiap saat sehingga dapat menyebabkan keluarga pasien khawatir dan cemas oleh karena itu akan menimbulkan masalah baru seperti gangguan *system gastrointestinal* : diare, kembung, lambung terasa perih dan perasaan sebah.

Istilah kecemasan (*anxiety*) merupakan keadaan yang merujuk pada emosi yang bertentangan dan tidak menyenangkan, yang meliputi

interpretasi subjektif dan arousal atau rangsangan fisiologis (misalnya pernapasan cepat, jantung berdebar, marah dan berkeringat). Kecemasan adalah suatu emosi yang tidak menyenangkan bagi seseorang, dintandai dengan istilah seperti kekhawatiran dan perasaan takut yang kadang di alami dalam setiap tingkatan yang berbeda (Susanto, 2018). Sedangkan menurut (Sulastri et al, 2019). Kecemasan yaitu respon emosional yang menyebabkan perasaan khawatir gelisah, takut, tidak tentram dan situasi tidak aman atau gangguan sakit.

**METODE PENELITIAN**

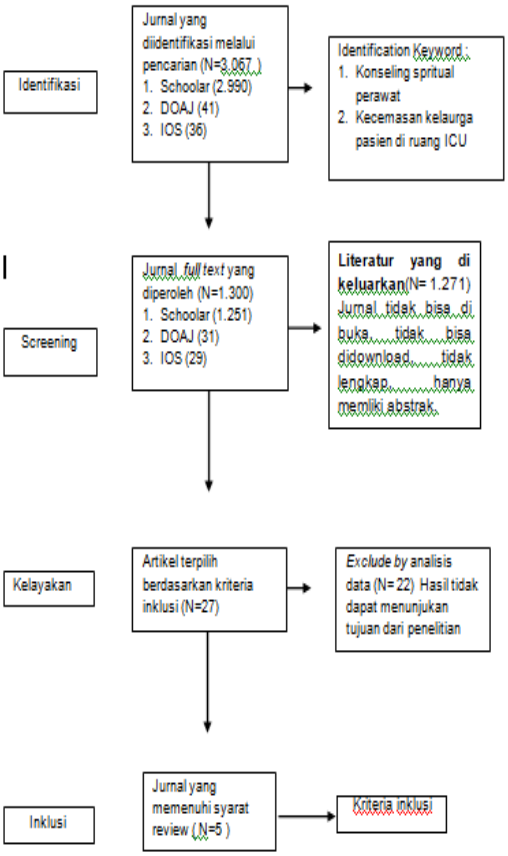
Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Literature riview merupakan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber - sumber seperti buku, karya tulis, dilihat catatan kuliah, serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian (Rusmawan, 2019). Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut (Zed, 2014) pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pencarian jurnal dari mesin pencarian DOAJ, Google schoolar dan *Indonesia one search* dengan kata kunci pemenuhan kebutuhan keluarga di icu dan pasien kritis di icu, menghasilkan jurnal sebanyak 3.067 jurnal. Berasal dari DOAJ 41 jurnal, Schoolar 2.990 jurnal dan Indonesia one search 36 jurnal. Jurnal-jurnal tersebut kemudian dilakukan screening, dengan memperhatikan kesesuaian sumber, kesesuaian isi, melalui pembacaan secara sekilas pada abstrak, serta dokumen statement atau kalimat-kalimat penting yang terdapat pada abstrak dan pendahuluan jurnal, ditambah dengan memperhatikan kondisi jurnal, seperti: jurnal harus 5 tahun terakhir, jurnal tidak bisa di buka, tidak bisa didownload, tidak lengkap, hanya memliki abstrak. Jurnal berasal dari penelitian yang dilakukan diluar bidang kesehatan, jurnal dilakukan diluar jajaran perguruan tinggi, dan jurnal hanya memiliki kandungan satu kata kunci tidak di ikutkan dalam jurnal. Sehingga melalui skrinning tersebut di dapatkan hasil 1.300 jurnal.

Hasil setelah diterapkannya kriteria inklusi adalah tersisa 27 jurnal. Dari 27 jurnal tersebut dilakukan uji kelayakan dengan membaca secara utuh dan menyeluruh. Jurnal yang bersifat artikel maupun *literatur review*, jurnal dengan judul yang sama, dan jurnal yang tidak sesuai dengan tujuan penulis akan dieliminasi. Untuk mempercepat proses eliminasi jurnal dilakukan evaluasi isi yang objektif pada jurnal yang bersifat mendukung maupun melemahkan, menggunakan Skimming (meluncur) dengan maksud pembacaan fokus kepada inti jurnal, dengan membaca cepat, serta menangkap inti sari jurnal. Bila penggunaan skimming masih belum dapat menangkap maksud penulis jurnal, maka dilakukanlah pembacaan secara berulang, mendalam, dan berfokus pada metode dan hasil penelitian. Dan didapatkanlah jurnal yang sesuai sejumlah 5 jurnal. Jurnal yang telah sesuai, kemudian dilakukan analisis dan ekstraksi. Dan

jumlah jurnal yang tidak memenuhi syarat dengan hasil data tidak menunjukan penelitian sebanyak 27 orang sehingga yang memenuhi 5 jurnal yang relevan.




**TEHNIK ANALISA DATA**

1. *Organize*
   *Organize* adalah mengorganisasi literature yang akan ditinjau atau di review. Literature yang di review merupakan literatur yang sesuai dengan permasalahan. Adapun tahapan dalam mengorganisasi literatur adalah mencari ide, tujuan umum dan simpulan dari literatur dngan membaca abstrak, beberapa paragraph pendahuluan dan kesimpulannya, serta mengelompokkan literatur berdasarkan ketegori tertentu.
2. *Synthesize*
   *Synthesize* adalah menyatukan hasil organisasi literature menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur
3. *Identifity*
   *Identify* adalah mengidentifikasi isu-isu kontraversi dalam literature. Isu kontraversi yang dimaksud adalah isu yang dianggap sangat penting untuk dikupas dan dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca. (Melfianora, 2018)

**PENGARUH KONSELING SPRITUALITAS PERAWAT DENGAN KECEMASAN KELUARGA PASIEN YANG DIRAWAT DIRUANG INTENSIVE CARE UNIT**

Berdasarkan beberapa jurnal yang di review dari penelitian yang relevan tentang pengaruh konseling spritualitas perawat dengan kecemasan keluarga pasien di ruangan ICU antara lain penelitian yang dilakukan oleh Miranti Florencia Iswari (2017) Tentang pengaruh spiritual therapy terhadap tingkat kecemasan, stres dan depresi keluarga pasien yang dirawat di ruang intensive care unit. Diperoleh hasil dari 30 responden dengan rata-rata umur 17 – 60 tahun dan beragama islam mengalami kecemasan diruang ICU dengan parameter gangguan dalam bernafas (nafas cepat, sulit bernafas). Setelah dilakukan terapi spritual perawat dengan menggunakan teknik mendengarkan Murrotal surat ar-rahman dengan menggunakan MP4 menunjukkan bahwa ada pengaruh kombinasi terapi spiritual terhadap tingkat kecemasan, stres dan depresi keluarga pasien yang dirawat di ruang ICU RSMP.

Menurut peneliti hal ini sebaiknya terus ditingkatkan dalam penerapan spritualitas diruang ICU dengan menjadikan murotal AL-Qur'an sebagai salah satu cara terbaik dalam menurunkan kecemasan keluarga pasien di ICU.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah

Maha Mengetahui segala sesuatu."( At-Thaqabun ayat 11)

Sedangkan penelitian Nurliana (2011) didapatkan bahwa perangsangan ayat-ayat suci Al-Quran bagi ibu yang dilakukan kuretase dapat menurunkan kecemasan. Penelitian Qadri (2003) menyatakan bahwa setelah dibacakan Al-Quran kepada beberapa pasien di rumah sakit, 97% pasien merasa tenang dan memperoleh penyembuhan penyakit dengan cepat. Riset ini dikuatkan oleh hasil penelitian kedokteran Amerika Utara (Elzaky, 2011) yang menyimpulkan 97% responden setelah diperdengarkan bacaan Al-Quran pasien menjadi lebih tenang dan gelombang otak mereka dari percepatan gerak (12-13 db per detik) menjadi lebih lambat (8-18 db per detik) sehingga pasien merasa lebih nyaman. Faktanya pada penelitan ini unsur spiritual sangat efektif untuk menimbulkan persepsi positif yang menyebabkan keadaan relaksasi pada keluarga pasien yang dirawat di ruang ICU.

Dalam penelitian Lukmanul hakim & Delly Arfa Syukroward (2018) Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata tingkat kecemasan responden sebelum dilakukan konseling spiritual adalah 33,44 dan standar deviasi adalah 5,213. Sedangkan setelah dilakukan penyuluhan spiritual diperoleh nilai mean 18,60 dan standar deviasinya 2.582. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan keluarga pasien di (Intensive Care Unit) sebelum dan sesudah melakukan penyuluhan spiritual dimana p value 0,000 dengan nilai mean 14,840 dan SD dari 5.437. Hal ini terjadi karena perawat telah memberikan konseling spritualitas dengan baik, sehingga keluarga pasien dapat merasa lebih tenang. Sujana, Fatimah, dan Hidayati (2017) mengatakan bahwa diperlukan peran aktif perawat dalam asuhan keperawatan yang memperhatikan spiritualitas tidak hanya pada pasien namun juga kepada keluarga pasien. Menurut peneliti perawat lebih meningkatkan pendekatan spritualitas dengan keluarga pasien untuk mengajak dalam kebaikan seperti sholat, berdzikir dan berdoa untuk mengharap kesembuhan dari Allah SWT. Dalam firmannya surah Al-Mu'minun ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina, dina.

Penelitian I Gusti Agung Dian Sundari Arwati, Meril Valentine Manangkot, Ni Luh Putu Eva Yanti (2020) dari 40 responden diperoleh hasil yang signifikan karena sebagian besar keluarga pasien menunjukkan tingkat spiritualitas yang baik dengan jumlah 23 responden (57,5%), dan sisanya 17 responden (42,5%) memiliki tingkat spiritualitas yang sedang. Menurut peneliti Jika seseorang yang kebutuhan spiritualitasnya terpenuhi akan mampu merumuskan arti positif mengenai keberadaan Tuhan dalam kehidupan, serta mengembangkan makna pada suatu kejadian dan meyakini hikmah kejadian yang dialami dan kemudian bersabar dari setiap masalah yang dihadapi. Allah Ta'ala dalam firman-Nya,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar ( al - baqarah ayat 155).

Dikarenakan seorang mukmin dengan ketakwaannya kepada Allah Ta'ala, memiliki kebahagiaan yang hakiki dalam hatinya, maka masalah apapun yang dihadapinya di dunia ini tidak membuatnya mengeluh atau stres, apalagi berputus asa. Seseorang yang memiliki penghayatan nilai spiritualitas yang tinggi, dapat membangun persepsi terhadap stres lebih positif dan stres respons positif (Yusuf, Nihayati, Iswari, & Okviasanti, 2016). Spiritualitas dalam keperawatan juga dipandang penting karena berkaitan dengan Tuhan,

menghargai mortalitas, dan menumbuhkan aktualisasi diri (Potter & Perry, 2005).

Menurut peneliti dari uraian ke-3 jurnal di atas terdapat hubungan yang relevan dengan judul peneliti yaitu pengaruh konseling spritualitas perawat dengan kecemasan keluarga pasien diruang ICU dan dapat disimpulkan bahwa konseling spritualitas perawat sangat dibutuhkan dalam melakukan proses keperawatan khususnya diruang ICU karena rata-rata keluarga pasien mengalami kecemasan berat dengan emosi dan tingkah laku yang tidak terkendali saat berada di ruang ICU, karena kurangnya mental dapat berpengaruh terhadap kecemasan keluarga pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian (Brunner Suddarth, 2015) adanya persiapan mental yang kurang memadai dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pasien dan keluarganya sehingga perawat perlu memberikan dukungan mental kepada keluarga pasien yang dirawat diruang ICU dan dapat dilakukan berbegai cara dengan memberikan konseling spritual yaitu membantu keluarga pasien yang mengetahui penyakit dan tindakan yang akan dilakukan kepada pasien, menerima kondisi pasien dan menyerahkan segalanya kepada Allah SWT.

Jika seseorang yang kebutuhan spiritualitasnya terpenuhi akan mampu merumuskan arti positif mengenai keberadaan Tuhan dalam kehidupan, serta mengembangkan makna pada suatu kejadian dan meyakini hikmah dari kejadian yang dialami. Hal ini didukung oleh pernyataan (Yusuf, Nihayati, Iswari, & Okviasanti, 2016) yang mengatakan Seseorang yang memiliki penghayatan nilai spiritualitas yang tinggi, dapat membangun persepsi terhadap stress lebih positif dan stres respons positif.

Sedangkan 2 jurnal diantaranya memiliki variabel yang berbeda namun memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan kecemasan keluarga pasien di ICU antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nana Rohana (2018) dengan hasil penelitian jumlah responden sebanyak 30 orang keluarga pasien tentang karakteristik *caring* perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien tertinggi dalam kategori baik sebanyak 18 orang (60,0%), sedang sebanyak 7 orang (23,3%), dan tidak baik sebanyak 5 orang (16,7%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa responden menyatakan *caring* perawat di ruang intensive care unit (ICU) RSUD Dr. H Soewondo Kendal dalam kategori cukup baik sebanyak 7 responden dan *caring* perawat tidak baik sebanyak 5 responden. Hal ini dikarenakan responden merasa perawat jarang tersenyum kepada pasien dan keluarga pasien, perawat sering tidak melakukan kontak mata dengan pasien dan keluarga pasien, perawat sering melakukan tindakan tanpa memberikan penjelasan kepada keluarga pasien.

Menurut peneliti perawat harus lebih meningkatkan *caring* kepada keluarga pasien dengan cara lebih perduli, melakukan tindakan dengan kontak mata yang baik, selalu hadir saat keluarga pasien membutuhkan, membangun kepercayaan kepada keluarga pasien, sikap mau mendengarkan dan meningkatkan sikap ramah, sabar, menghargai orang lain dan cekatan akan memberikan rasa aman kepada keluarga pasien.

Potter & Perry (2009) menyatakan bahwa kehadiran, kontak mata, bahasa tubuh, nada suara, sikap mau mendengarkan, dan memiliki sikap positif akan membentuk suasana keterbukaan dan saling mengerti, serta perlakuan yang ramah dan cekatan akan memberikan rasa aman.

Penelitian Rina Loriana, Hilda (2018) Hasil analisa hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan keluarga pasien yang dirawat di ruang ICU RSUD A.M Parikesit Tenggarong menunjukan bahwa sebagian besar 54,7% perawat berkomunikasi terapeutik kurang baik dengan tingkat kecemasan keluarga pasien sebagian besar (62,1%) mengalami kecemasan sedang , 37,9% mengalami kecemasan ringan. Sebagian kecil (45,3%) perawat berkomunikasi terapeutik baik dengan

kecemasan keluarga pasien sebagian besar (70,8%) mengalami kecemasan ringan, 29,2% mengalami kecemasan sedang. Hasil uji statistik menunjukan diperoleh nilai p = 0,035. Maka dapat disimpulkan ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan keluarga pasien yang dirawat di ruang ICU RSUD A.M Parikesit Tenggarong.

Di dalam ilmu keperawatan tentunya sudah diajarkan bagaimana cara berkomunikasi terapeutik yang baik sebagai salah satu karakter perawat dan asuhan keperawatan sehingga hal ini telah menjadi kebiasaan dan harusnya menjadi kewajiban sebagai perawat dalam bertugas dirumah sakit maupun dipuskesmas untuk menjalin hubungan yang baik dengan pasien atau keluarga pasien khususnya diruang ICU karena komunikasi dapat membantu dalam memberikan dan mendapatkan informasi sehingga keluarga pasien yang berada diruangan ICU tidak mengalami kecemasan.

Perawat yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara terapeutik tidak hanya akan mudah menjalin hubungan rasa percaya dengan pasien, tetapi juga mencegah terjadinya masalah ilegal, memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatan, dan meningkatkan citra profesi keperawatan, serta citra rumah sakit (Achir Yani, 1996 dalam Nasir, dkk (2009).

Dapat disimpulkan dari 2 jurnal diatas bahwa hubungan *care* dan komunikasi terapeutik perawat berpengaruh positif terhadap emosional keluarga pasien yang mengalami kecemasan diruang ICU.

**KETERBATASAN PENELITIAN**

Peneliti hanya menganalisis jurnal penelitian yang di peroleh secara *oneline* dan tidak menambahkan dengan hasil penelitian terbaru yang belum di publikasikan secara *oniline*, sehingga mungkin ada penelitian tentang konseling spiritual perawat dengan kecemasan keluarga pasien yang di rawat di ruang *intensif care unit* (ICU) yang belum dibahas pada *literature review.* Penelitian ini masih menggunakan jurnal bahasa indonesia dan belum menggunakan jurnal bahasa inggris. Selain itu, *search engine* yang di gunakan adalah *google schoolar, DOAJ*, *indonesia one search* dan belum menggunakan *search engine* yang lain karena keterbatasan yang di alami peneliti. Seperti akses masuk, berbayar, dan *search engine internasional*

**KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian dalam hasil pembahasan adalah:

Berdasarkan hasil *studi literature* dapat disimpulkan bahwa pengaruh konseling spiritual perawat berpengaruh terhadap kecemasan keluarga pasien. Konselig spiritual akan memberikan perubahan emosional yang positif sehingga hal ini bisa membantu dalam proses penurunan kecemasan keluarga pasien diruang ICU. Kemampuan perawat dalam memberikan konseling spiritual dengan kelaurhg pasien dapat membantu meringankan kecemasan keluarga pasien.

**SARAN**

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan
   Hasil *literature review* ini dapat dipergunakan sebagai informasi dan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam menjalankan praktek dinas dirumah sakit khususnya berada diruang ICU dalam pemenuhan spiritual dengan penurunan kecemasan keluarga pasien.
2. Bagi Keilmuan
   Hasil *literature review* ini dapat dijadikan sebagai data dasar penelitian tentang pengaruh konseling spiritual perawat dengan kecemasan keluarga pasien diruang ICU.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan jurnal bahasa inggris untuk menambah sumber informasi terkait ‘’pengaruh konseling spiritual perawat dengan kecemasan keluarga pasien di ruang

*intensif care unit* (ICU). Serta, menggunakan search engine yang belum diakses dalam penelitian ini agar mendapatkan informasi ataupun sumber review terkait penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**


Anwar, M. F. (2019). Dakwah Sebagai Media Konseling Spiritual. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *10*(1), 55. https://doi.org/10.24235/orasi.v10i1.5138

Agustin, W. R. (2020). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Koma Di Ruang Intensif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, *9*(1), 27–36. https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i1.212

Arwati, I. G. A. D. S., Manangkot, M. V., & Yanti, N. L. P. E. (2020). *Hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada keluarga pasien*.

Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, *5*(2), 93. https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00

Anisah, S., & Susilawati, I. (2018). Hubungan Pelaksanaan Informasi Dan Edukasi terhadap Tingkat Kecemasan keluarga Pasien Yang Dirawat Di Ruang ICU. *Jurnal Antara Keperawatan*, *1*(1), 44–52.

AMANU, M. A. (2015).. *Manajemen Pengembangan Bakat Minat Siswa Di Mts Al-Wathoniyyah Pedurungan Semarang*, *2017*, 2–3.

Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktek. *Jakarta: Egc*, 5–6.

Gufron, M., Widada, W., & Putri, F. (2019). Pengaruh Pembekalan Kesejahteraan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSD DR. SOEBANDI JEMBER. *The Indonesian Journal of Health Science*, *11*(1), 91–99.

Hawari, D. (2013). Manajemen Stres Cemas dan Depresi Cetakan ke-4. *Jakarta: FKUI*, 27–33.

Hidayat, D. R., & Herdi. (2013). *Bimbingan konseling: kesehatan mental di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Haris, A., & Halimudin. (2017). Kecemasan Keluarga pada Pasien yang Terpasang Ventilasi Mekanik di Ruang Intensive Care. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, *2* (3), 1–8. http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/4227

Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (2012). Sinopsis psikiatri jilid 2. *Terjemahan Widjaja Kusuma. Jakarta: Binarupa Aksara*, 17–35.

Kristiani, R. B., & Dini, A. N. (2017). Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Intensive Care Unit (Icu) Rs Adi Husada Kapasari Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, *3*(2), 71–75. file:///C:/Users/MyBook 11/Documents/Komunikasi dengan tingkat kecemasan.pdf

Lukmanulhakim, L., & Syukrowardi, D. A. (2018). The Effects Of Spiritual Counseling On The Anxiety Level Of Patient's Family At The Intensive Care Unit (Icu) Of Dr. Dradjat Prawiranegara Hospital In Serang, Banten Province, Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, *4*(4), 403–410. https://doi.org/10.33546/bnj.404

Maryana, & Erwan. (2020). Persepsi Perawat tentang Spiritual Care di Ruang Intensive Care Unit Program Studi Ilmu Keperawatan , STIKES Citra Delima Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*.

Manangkot, M. V., Luh, N., & Eva, P. (2020). *Hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada keluarga pasien*. *8*(April), 47–54.

Mulia Herawati, T., & Faradilla, S. (2017). Peran Perawat Terhadap

Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit Perawatan Intensif Rs. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *9*(1), 9.

Menengah, S., Negeri, K., & E-mail, A. (2017). Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, *01*(01), 24–32.

Nafdianto, A., & Armiyadi, M. (2016). *Komunikasi Terapeutik Dan Kecemasan Keluarga Di Ruang Icu Rstk-Ii Kesdam-Im Banda Aceh Communication Therapeutic and Anxiety Family in the Icu Rstk-Ii Kesdam-Im Banda Aceh*. 6.

Pardede, J. A., Hasibuan, E. K. & Hondro, H. S. (2020). Perilaku Caring Perawat Dengan Koping Dan Kecemasan Keluarga. *Indonesian Journal of Nursing Science and Practice*, *3* (1), 15–22. https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ijnsp.v3i1.14-22

Perawatan, A., Palembang, R. S. B., & Kunci, K. (2014). Seminar dan Workshop Nasional Keperawatan "Implikasi Perawatan Paliatif pada Bidang Kesehatan." *Seminar Workshop Nasional*, 218–222.

Rohana, N. (2019). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr. H Soewondo Kendal. *Isbn 978-602-60315-8-7*, 100–108.

Subroto, A. N., Wulandari, R., & Suharni. (2017). Pendekatan Konseling Spiritual Sebagai Alternatif Pencegahan Perilaku Bullying (Kekerasan). *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 104–109.

Tampani, D. (2015). Bab Ii Spiritualitas. *Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Psikososial*, 20–80.

Tang, N., Pública, S., Msp, I. I., Miranda, C., Casos, E. D. E. L. O. S., En, D. E. C., John, L., California, B., Pérez Gómez, B., Rodríguez Artalejo, F., Villar Álvarez, F., López-Abente, G., Imaz Iglesia, I., Jiménez Jiménez, D., Catalán Castilla, J., González Enríquez, J., Martín Moreno, J. M., … Dizaje, O. D. E. A. (2018).

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan (3rd Editio). *Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.